

STRATEGI PENGEMBANGAN *BAMBOO CRAFT* DENGAN *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP APPROACH* DAN *ECO-BAMBOO CREATIVITY CONCEPT*

Wahidahwati¹, Rika Rahayu^{2*}, Mar'atus Zahro³, Dewi Maryam⁴

^{1,3}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

^{2,4}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

*Penulis korespondensi: Rika Rahayu, rikarahayu@stiesia.ac.id

Abstrak

Fokus sektor ini bukan pada sumber daya alam atau mesin, melainkan kreativitas dan inovasi manusia. Para pengrajin bambu di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan menghadapi keterbatasan variasi produk dan minim inovasi. Mayoritas masih memproduksi barang tradisional seperti caping dan kipas tanpa pengembangan bentuk maupun fungsi, sehingga peluang pasar yang lebih luas belum termanfaatkan. UMKM setempat juga kurang literasi tentang social entrepreneurship dan penggunaan bahan pendukung ramah lingkungan. Untuk mengatasinya, diperlukan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan nilai tambah produk melalui penguatan desain dan pengembangan jenis produk, dengan materi Social Entrepreneurship Approach dan Eco Creativity Concept. Kegiatan pengabdian berlangsung empat bulan, September–Desember 2025, menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pelatihan dan pendampingan yang memanfaatkan aset dan potensi komunitas. Melalui ABCD, masyarakat memperoleh pelatihan dan monitoring terkait pengelolaan bahan baku bambu serta kreativitas produk olahan bambu ramah lingkungan sebagai keunggulan kompetitif desa. Hasilnya, sekitar 80% peserta mampu mempraktikkan langsung kedua konsep tersebut di lapangan. Pendekatan ini juga diharapkan mendorong produk yang lebih variatif, bernilai jual tinggi, dan berkelanjutan bagi perekonomian desa.

Kata Kunci: *Social Entrepreneurship Approach, Eco Creativity Concept, Bamboo Craft*

Abstract

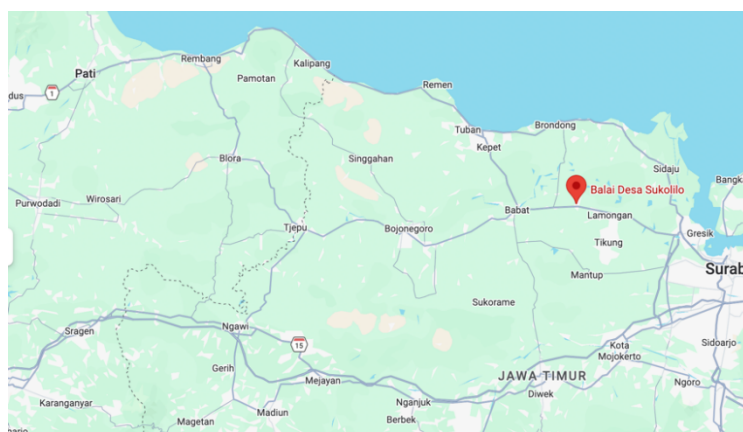
This sector focuses not on natural resources or machinery, but rather on human creativity and innovation. Bamboo artisans in Sukolilo Village (Sukodadi District, Lamongan Regency) face challenges regarding limited product variety and a lack of innovation. The majority continue to produce traditional items—such as conical hats and hand fans—without evolving their form or function, leaving broader market opportunities untapped. Local MSMEs also lack knowledge regarding social entrepreneurship and the use of eco-friendly auxiliary materials. To address this, training and mentoring are required to enhance product value through improved design and expanded product lines, incorporating the "Social Entrepreneurship Approach" and "Eco-Creativity Concept." This community service initiative spanned four months (September–December 2025) and employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which leverages the community's existing assets and potential. Through ABCD, the community received training and monitoring on bamboo raw material management and the creation of eco-friendly bamboo products, establishing a competitive advantage for the village. As a result, approximately 80% of participants were able to directly apply these concepts in practice. This approach is also expected to foster the creation of more diverse, high-value, and sustainable products for the village economy.

Keywords: *Social Entrepreneurship Approach, Eco Creativity Concept, Bamboo Craft*

PENDAHULUAN

Desa Sukolilo berada di Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa ini muncul sebagai hasil pemekaran dari daerah sebelumnya yang dikenal sebagai “Desa Kincangkulon”. Pada masa pendudukan Jepang, penduduk Kincangkulon dipindahkan ke lokasi yang sekarang menjadi Desa Sukolilo karena wilayah asal mereka digunakan untuk perluasan pangkalan udara. Pemukiman baru tersebut resmi berdiri pada 2 Desember 1943 dengan nama Desa Sukolilo. Pada masa awal berdirinya, pemerintahan desa beserta kepala desa memimpin proses perpindahan warga, termasuk memindahkan rumah, genting, serta perabotan secara gotong royong ke tempat tinggal yang baru. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar, salah satunya bambu yang tersebar di banyak daerah (Susanti dan Rachmaniar, 2022). Melimpahnya bambu dipengaruhi oleh kondisi geografis serta iklim tropis Indonesia yang sangat menunjang pertumbuhannya. Tanaman ini dapat berkembang dengan baik di tanah lembap dan wilayah dengan curah hujan tinggi, baik di dataran rendah maupun pegunungan. Selain itu, bambu memiliki laju pertumbuhan yang cepat sehingga menjadi sumber daya yang mudah diperbarui (Muchlashin, 2020). Indonesia juga memiliki ragam jenis bambu yang luas, yang dimanfaatkan dalam berbagai sektor seperti konstruksi, kerajinan, alat musik, hingga makanan (Sulistiyono *et al.*, 2016). Potensi tersebut menunjukkan kekayaan alam Indonesia yang berperan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Desa Sukolilo dikenal luas sebagai pusat kerajinan anyaman bambu. Beberapa hal yang menonjol antara lain: (1) Sebagian besar penduduk bekerja sebagai pengrajin bambu; suatu penelitian mencatat bahwa dari 255 kepala keluarga, sekitar 155 di antaranya berprofesi sebagai pengrajin. (2) Hasil kerajinan meliputi berbagai barang tradisional—seperti caping, kipas, kalo (penyaring beras), dan kukusan—serta produk modern seperti lampu gantung, standing lamp, dan meja lampu. (3) Tradisi menganyam bambu telah ada sejak sekitar tahun 1958 dan diwariskan turun-temurun. (4) Produk anyaman dari desa ini tidak hanya dipasarkan di Lamongan, tetapi juga didistribusikan hingga luar Pulau Jawa, termasuk Sumatera, Kalimantan, dan Papua. (5) Kerajinan bambu menjadi sumber penghasilan penting bagi masyarakat, terutama perempuan, sehingga menyediakan pilihan ekonomi selain sektor pertanian. Menurut Kerdianti dan Darmastuti (2023), terdapat limbah hasil olahan berbahan bambu yang tidak tergunakan, dan perlu dimanfaatkan sebagai produk yang memiliki fungsi. Berikut peta lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukolilo, Lamongan, Jawa Timur:



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Sukolilo

Sebelum mengambil materi kegiatan terkait *social entrepreneurship* dan penggunaan *eco creativity concept*, pada kegiatan ditahun 2024 di Desa Sukolilo juga telah dikembangkan *digital literacy* yang menggunakan aplikasi sehingga mampu membuka informasi diluar kegiatan yang hanya dilakukan di desa Sukolilo (Rahayu, *et al.*, 2025). Menurut Murni dan Rekha (2020) menyatakan bahwa ekonomi kreatif berperan penting untuk menguatkan pendapatan para pelaku UMKM sektor kerajinan tangan. Oleh karena itu, desa ini memiliki potensi untuk digali lebih mendalam untuk dapat dikembangkan menjadi potensi desa yang memiliki *competitive advantage*. Fokus utama dari analisis ini akan menjadi penjelasan menyeluruh tentang metode, metodologi, dan saran untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi bagi para pengrajin di Desa Sukolilo dengan menggunakan bahan baku serta menghasilkan produk yang ramah bagi lingkungan para perintis pengrajin bambu Desa Sukolilo. Dengan memahami secara menyeluruh kondisi saat ini, masalah yang dihadapi, dan peluang yang tersedia, diharapkan dapat dibuat strategi yang berfokus pada pertumbuhan dan keberlanjutan industri kerajinan di Desa Sukolilo. Arrizal dan Sofyantoro (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sektor ekonomi kreatif, berdasarkan data nasional, menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan berbagai sektor ekonomi lainnya seperti pertambangan, peternakan, pertanian, kehutanan, industri pengolahan, dan jasa. Keberhasilan ekonomi kreatif terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif ketika perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan pada saat krisis ekonomi di Indonesia. Bahkan, ekonomi kreatif telah berkembang menjadi struktur ekonomi baru yang mampu memperbaiki kondisi perekonomian nasional.

Pemetaan dan analisis yang telah dilakukan, dapat membantu produksi produk bambu di Lamongan untuk dapat memanfaatkan peluang pasar, dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam produksi. Di bawah ini disajikan beberapa identifikasi masalah, bidang fokus permasalahan, dan keterkaitan dengan IKU:

Tabel 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah	Bidang fokus masalah
Kualitas produk belum memenuhi standar yaitu; desain produk kurang mengikuti tren pasar, finishing kurang rapi, ketahanan produk tidak konsisten, idak adanya <i>quality control</i> terpadu.	Kualitas Produk
Rendahnya Inovasi & Desain; kurang pelatihan desain, minimnya kolaborasi dengan pihak ketiga terkait desain.	Inovasi dan Desain
Minimnya Regenerasi Pengrajin; tidak menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mengabaikan nilai-nilai sosial	Environmental

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ditemukan keterbatasan literasi ekonomi terkait nilai usaha pada UMKM. Solusi yang dapat diberikan adalah pendampingan dan praktik langsung dengan materi *Social Entrepreneurship Approach* (SEA). Selain itu, kurangnya inovasi pada produk yang dibuat dan masih menggunakan bahan yang belum ramah lingkungan. Sehingga solusi yang dapat diberikan adalah pendampingan dan praktik langsung dengan materi *Eco Creativity Concept*.

Konsep *Social Entrepreneurship Approach* (SEA) pada UMKM adalah pendekatan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan dampak sosial dan lingkungan yang positif. Pada UMKM, pendekatan ini sangat relevan karena bisnis skala kecil sering lebih dekat dengan komunitas lokal dan memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam operasionalnya. UMKM dengan pendekatan *social entrepreneurship* tetap mencari keuntungan, tetapi profit bukan satu-satunya tujuan yaitu dengan keberlanjutan bisnis. Fokus pendekatan ini

adalah melibatkan masyarakat sekitar, menghadirkan produk dan layanan yang menjawab masalah lokal. SEA mengadopsi model bisnis berbasis *value creation* yaitu UMKM social enterprise menciptakan nilai ekonomi dan nilai sosial secara bersamaan dengan beberapa nilai yaitu: nilai ekologis dengan menerapkan produk ramah lingkungan, nilai keadilan sosial dengan menerapkan *fair trade* dan nilai inklusivitas dengan produk untuk kelompok rentan. *Social entrepreneurship* dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan karena mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial dan pembangunan yang lebih berkeadilan (Bansal et al., 2023).

Dengan SEA diharapkan UMKM mampu meningkatkan keberhasilan pada pertumbuhan pendapatan, manfaat sosial meningkat, pengurangan limbah atau mengurangi dampak lingkungan dan perbaikan kesejahteraan kelompok yang diberdayakan. Dalam industri yang sama khususnya kerajinan perlu adanya konsep yang mampu mendukung *Social Entrepreneurship Approach* yaitu *Eco Creativity Concept*. *Eco Creativity Concept* adalah konsep yang menggabungkan kreativitas dengan kesadaran lingkungan untuk menghasilkan produk, layanan, atau proses yang ramah lingkungan, inovatif, dan berkelanjutan. Pada konteks UMKM, konsep ini berarti bahwa pelaku usaha memanfaatkan kreativitas untuk memecahkan masalah lingkungan sekaligus menciptakan nilai ekonomi. Untuk mewujudkan *Eco Creativity Concept* salah satunya adalah dengan membuat:

1. Kreativitas untuk menyelesaikan masalah lingkungan (penggunaan bahan yang ramah lingkungan).
2. Desain berbasis keberlanjutan (daya tahan panjang, efisiensi produksi, kemudahan daur ulang)
3. inovasi yang menghasilkan nilai tambah (UMKM harus mampu membuat *eco-souvenir* dan ditambahkan dengan desain artistik untuk menarik wisatawan).
4. Efisiensi proses produksi (minimalisasi penggunaan air, proses produksi yang hemat sumber daya)
5. Branding dan Efisiensi (konsumen semakin mencari produk “eco-friendly”, produk kreatif berbasis lingkungan memiliki nilai estetika dan cerita kuat)

Dalam industri kerajinan, kualitas dan kreatifitas menjadi prioritas utama. Tantangan terkait standar inovasi, regulasi sanitasi yang ketat memerlukan pemantauan dan pengendalian yang ketat untuk mencegah risiko kontaminasi atau masalah kesehatan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah Meningkatkan literasi UMKM mengenai *Social Entrepreneurship Approach*, sehingga kegiatan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Manfaat dari kegiatan ini diantaranya:

1. Bagi pengrajin: bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dalam desain, inovasi, pemilihan bahan, serta pengembangan produk bambu.
2. Bagi UMKM: meningkatnya peluang diversifikasi produk dan pemasaran sehingga tidak bergantung pada produk kerajinan tradisional.
3. Bagi masyarakat desa: terciptanya peluang ekonomi baru, peningkatan pendapatan, dan penguatan kapasitas masyarakat berbasis potensi lokal.
4. Bagi lingkungan: meningkatnya penggunaan bahan yang ramah lingkungan serta berkurangnya ketergantungan pada bahan pendukung yang berpotensi menghasilkan limbah.
5. Bagi keberlanjutan usaha: terbentuknya pola usaha yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dampak dari kegiatan ini diantaranya; (1) Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi menghasilkan: Produk bambu yang lebih inovatif dan memiliki nilai jual lebih tinggi., (2) Diversifikasi produk sesuai kebutuhan konsumen, (3) Peningkatan daya saing UMKM Desa Sukolilo, (4) Terbentuknya usaha yang lebih berorientasi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan, (5) Pemanfaatan aset lokal secara optimal sehingga masyarakat tidak hanya menjadi produsen produk tradisional, tetapi mampu menjadi pelaku usaha kreatif berbasis potensi desa. Prinsip sanitasi yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Bambu harus berasal dari bahan yang bersih dan tidak tercemar.
2. Proses pemotongan, pengeringan, penghalusan, dan finishing perlu dilakukan pada lingkungan yang bersih.
3. Peralatan produksi harus dipelihara kebersihannya.
4. Bahan pelapis, pewarna, lem, atau bahan pendukung lainnya harus dipilih berdasarkan kesesuaian penggunaannya dan tidak menimbulkan bahaya apabila produk bersentuhan dengan pangan.
5. Produk jadi harus disimpan di tempat yang kering, bersih, dan terlindung dari debu, serangga, serta kelembapan berlebihan.

Risiko tersebut menjadi lebih penting ketika kerajinan bambu digunakan sebagai peralatan makan atau wadah pangan. Produk yang terbuat dari atau mengandung bambu untuk kontak dengan pangan dapat memiliki risiko kontaminasi kimia yang berasal dari resin melamin-formaldehida, cat, pelapis, bahan pengawet, dan bahan pemutih; sebagian zat tersebut dapat bermigrasi ke pangan (Guan et al., 2023). Oleh karena itu, konsep *Eco Creativity* yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian sebaiknya tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan bahan ramah lingkungan, tetapi juga mencakup pemilihan bahan pendukung yang aman, proses produksi yang higienis, dan pengendalian risiko kontaminasi. Penelitian mengenai produk bambu yang digunakan untuk kontak pangan menunjukkan bahwa penggunaan pada kondisi pemanasan dapat memengaruhi pembentukan dan migrasi senyawa tertentu, termasuk 5-HMF dan furfural (2023).

METODE PELAKSANAAN

Salah satu strategi efektif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pelatihan dan pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat (Dureau, 2013). *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan pembangunan bottom-up yang dapat menjadi penunjang pembangunan pedesaan.” (Ridhani & Priyadharma, 2023).

Metode pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang terdiri dari 5 tahapan pelaksanaan diantaranya Inkulturasi (Perkenalan), *Discovery* (Mengungkapkan Informasi), *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang), *Define* (Mendukung Program Kerja), dan *Reflection* (Refleksi). Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas 5 tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Inkulturasi (Perkenalan) menjadi langkah krusial dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pada minggu awal pelaksanaan program pengabdian, dilakukan pendekatan awal melalui kunjungan dan dialog bersama para pemuka setempat termasuk kepala desa, kepala dusun, ketua RT, serta warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, khususnya mereka yang berprofesi

- sebagai pengrajin bambu guna membangun hubungan dan memahami kondisi sosial secara langsung.
2. Tahap *Discovery* (Mengungkapkan Informasi). Langkah awal dalam menyusun strategi pengembangan masyarakat berbasis aset adalah mengumpulkan informasi mendasar yang akan menjadi pijakan perencanaan. Namun, tidak mungkin untuk mengimplementasikan rencana itu tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi informasi-informasi penting yang mendasari rencana tersebut. Proses mengungkapkan informasi inilah yang disebut *discovery*. Pada bulan pertama, dilakukan proses identifikasi awal melalui aktivitas pengumpulan data terkait kekuatan dan potensi yang dimiliki baik oleh warga maupun lingkungan desa. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan FGD.
 3. Tahap *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang). Pada bulan kedua dan ketiga kegiatan pengabdian, memasuki tahap perancangan program. Setelah menentukan prioritas kebutuhan, peserta pengabdian bersama kelompok inti masyarakat melakukan diskusi untuk merancang kegiatan yang mampu menjawab harapan para pengrajin bambu. Dalam proses ini, beberapa hal menjadi pertimbangan utama, antara lain: (1) literasi dan pendampingan dengan cara *Social Entrepreneurship Approach* (2) menerapkan *Eco Creativity Concept*.
 4. Tahap *Define* (Mendukung Program Kerja). Tahap *define* diwujudkan dengan adanya pelaksanaan pelatihan membuat inovasi produk anyaman bambu serta inovasi *packaging* yang merupakan program kerja utama dari kegiatan pengabdian ini. Pelatihan dilaksanakan pada bulan keempat di Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang bekerjasama dengan kepala desa, sekretaris desa, dan masyarakat pengrajin anyaman bambu. Pelatihan yang dilaksanakan diantaranya; (1) Pelatihan *Branding and Storytelling* Sosial-Ekologis; (2) Pelatihan Desain Produk dan Inovasi Berbasis Kreativitas; (3) Pelatihan Pengolahan dan Pengawetan Bambu Ramah Lingkungan; (4) Pelatihan *Eco Creativity Concept*.
 5. Tahap *Reflection* (Refleksi). Di bulan kelima pelaksanaan pengabdian, dilakukan sesi monitoring dan evaluasi melalui tahap refleksi yang mencakup proses pemantauan dan penilaian. Kegiatan ini melibatkan warga yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, peserta pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat sejauh mana keterampilan membuat inovasi produk dari anyaman bambu telah diterapkan secara nyata oleh para peserta pelatihan, baik dari sisi kemampuan maupun kemauan.

Rencana kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

Keterangan	Tahap Inkulturasi dan <i>Discovery</i>	Tahap <i>Design</i>	Tahap <i>Define</i>	Tahap <i>Reflection</i> (Monev)
Tanggal	Sept – Okt 2025	Okt – Nov 2025	Desember 2025	Januari 2026
Tempat dan waktu	<i>Offline</i>	<i>Offline</i>	<i>Offline</i>	<i>Online dan offline</i>
Person in Charge (PIC)	a. Ketua Kegiatan b. Anggota Kegiatan	a. Ketua Kegiatan b. Anggota Kegiatan	a. Ketua Kegiatan b. Anggota Kegiatan	a. Ketua Kegiatan b. Anggota Kegiatan
Jumlah Peserta	10 mitra	10 mitra	10 mitra	10 mitra
Media	Survei awal dan kunjungan ke Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan	Survei awal dan kunjungan ke Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan	Tatap muka dan <i>whatsapp group</i>	Tatap muka, <i>whatsapp group</i>

Pengembangan UMKM melalui pendekatan ABCD dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aset masyarakat, mengembangkan inovasi produk, memberikan pelatihan, serta memperkuat pemasaran sehingga produk lokal memiliki peluang peningkatan penjualan (Kampelmas, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada pengrajin bambu di Desa Sukolilo Kabupaten Lamongan mengusung tema Strategi Pengembangan *Bamboo Craft* dengan *Social Entrepreneurship Approach* dan *Eco-Bamboo Creativity Concept*. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Lamongan terkait dengan hasil analisis pada UMKM anyaman bambu dan rotan untuk dapat dijadikan barang yang memiliki *value added* adalah mampu mengimplementasikan ide-ide dan menuangkan pada ide bisnis sesuai dengan pangsa pasar dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang terdiri dari 5 tahapan pelaksanaan diantaranya Inkulturasi (Perkenalan), *Discovery* (Mengungkapkan Informasi), *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang), *Define* (Mendukung Program Kerja), dan *Reflection* (Refleksi) pada obyek keterampilan pembuatan anyaman bambu melalui pendampingan dan pelatihan dosen dan mahasiswa sehingga memiliki nilai tambah pada produk tersebut. Selain itu, hal yang mampu mendukung program kerja diantaranya adalah *networking* atau jejaring atau mitra yang mendukung serta pemberian identitas yang mampu mendukung nilai obyektifitas suatu produk. Kegiatan ini dilakukan melalui 5 tahapan kegiatan yaitu:

1. Tahap Inkulturasi (Perkenalan)

Tahapan ini merupakan fase yang sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Melalui proses ini, potensi penolakan dari mitra dapat ditekan, sekaligus membangun hubungan kepercayaan yang saling menguntungkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi kunjungan lapangan serta diskusi dengan para tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT, dan warga Desa Sukolilo, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan. Saat ini, Desa Sukolilo telah menerima pesanan dari luar negeri, khususnya dari Malaysia, namun jangkauan pemasaran tersebut masih terbatas pada satu negara. Di sisi lain, para pengrajin anyaman di Desa Sukolilo juga telah memanfaatkan platform pemasaran daring melalui Shopee Indonesia. Sebagai bagian dari tahapan ini, dilakukan pula identifikasi terhadap kelemahan produk yang dinilai belum memiliki nilai tambah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa produk yang dipasarkan masih terbatas pada beberapa jenis dengan nilai konvensional, seperti tampah, capil, mainan kuda kepang, kipas, dan tempat nasi. Oleh karena itu, kegiatan inkulturasi difokuskan pada pemilihan alternatif diversifikasi dan inovasi produk yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai jual lebih tinggi melalui penambahan nilai tambah.

2. Tahap *Discovery* (Mengungkapkan Informasi)

Tahap *Discovery* adalah proses untuk menemukan apa yang sudah dimiliki komunitas, baik berupa sumber daya manusia, sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan, yang dapat menjadi modal utama dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Dureau, 2013). Pendekatan ini menekankan prinsip bahwa setiap komunitas memiliki aset, dan pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dari

penguatan aset tersebut. Dari tahap *discovery* beberapa informasi didapatkan dari pengrajin bambu adalah:

Tabel 3. Aset Desa Sukolilo Kabupaten Lamongan

Jenis Aset	Keterangan
Aset Individu	Keterampilan dan pengetahuan pengrajin bambu di Desa Sukolilo Kabupaten Lamongan hanya terbatas pada pembuatan barang-barang tertentu saja seperti tampah, capil, mainan kuda kepang, kipas, dan tempat nasi.
Aset Sosial	Pengrajin bambu di Desa Sukolilo Kabupaten sudah memiliki kelompok pengrajin yang bekerja bersama dengan memanfaatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam menganyam bambu. Pengerjaan barang yang terbuat dari bambu telah terbagi ke dalam beberapa pengerjaan, sehingga pembuatan barang tersebut bisa lebih optimal.
Aset Fisik dan Alam	Pembuatan kerajinan bambu dilakukan di rumah masing-masing sehingga tidak membutuhkan tempat khusus untuk mengerjakan. Sedangkan bahan baku berupa bambu terkadang masih dipasok dari kota lain jika pesanan barang over kapasitas.
Aset Ekonomi	Kegiatan pemasaran masih dilakukan secara tradisional. Namun produk pengrajin bambu di Desa Sukolilo sudah dipasarkan ke luar negeri.

3. Tahap *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Tahap Design adalah proses merancang bentuk kegiatan, strategi, dan model intervensi yang memanfaatkan kekuatan komunitas secara optimal untuk mencapai tujuan bersama (Dureau, 2013). Perencanaan dilakukan bersama masyarakat, sehingga program yang dirancang memiliki rasa kepemilikan dan keberlanjutan. Pada tahap design, tim pengabdian membuat rancangan kegiatan dengan tema *Social Entrepreneurship Approach* dan *Eco-Bamboo Creativity Concept*.

Social Entrepreneurship Approach adalah pendekatan kewirausahaan yang berfokus pada pemecahan masalah sosial dengan menggunakan prinsip, inovasi, dan strategi bisnis, namun tujuan utamanya bukan laba semata, melainkan penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan. Tidak seperti *business entrepreneurship*, yang berkaitan dengan pasar yang semakin global dan beragam, *social entrepreneurship* bertujuan untuk memenuhi misi sosial dalam keadaan yang sangat beragam, baik sosial dan ekonomi, budaya dan hukum, dan di antara aspek-aspek lain yang perlu dipertimbangkan (Monteiro *et al.*, 2022). Sedangkan *Eco-Bamboo Creativity Concept* adalah konsep pengembangan kreativitas dan inovasi berbasis bambu yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan (*eco-friendly*) dengan nilai ekonomi dan sosial (Bredenoord, 2024).

4. Tahap *Define* (Mendukung Program Kerja)

Tahap Define adalah proses merumuskan dan memperjelas masalah, peluang, serta tujuan pengembangan dengan berangkat dari kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas, bukan dari kekurangan (Dureau, 2013). Tahap ini berfungsi sebagai penyaring (filter) agar program yang dijalankan benar-benar relevan, terfokus, dan berdampak. Pelatihan terbagi ke dalam 2 kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah pemberian materi tentang *eco-bamboo creativity concept* dan *Branding and Storytelling* Sosial-Ekologis. Kegiatan kedua adalah pelatihan desain produk dan inovasi berbasis kreativitas; pengolahan dan pengawetan bambu ramah lingkungan, dan *Eco Creativity Concept*.



Gambar 2. Kegiatan Pertama, Pemberian Materi



Gambar 3. Kegiatan Kedua, Pelatihan *Eco-Bamboo Creativity Concept*

5. Tahap *Reflection* (Refleksi)

Tahap *Reflection* adalah proses merenungkan, menilai, dan mendokumentasikan pengalaman komunitas selama pelaksanaan program, baik keberhasilan maupun tantangan, sebagai dasar perbaikan dan pengembangan berkelanjutan (Dureau, 2013). Refleksi dilakukan secara partisipatif agar masyarakat terlibat aktif dalam menilai capaian program. Di bulan kelima pelaksanaan pengabdian, dilakukan sesi monitoring dan evaluasi melalui tahap refleksi yang mencakup proses pemantauan dan penilaian. Dari hasil pengabdian, para pengrajin bambu sudah memiliki *softskill* tentang desain bambu yang lebih inovatif dan kreatif. Saat ini, para pengrajin bambu di Desa Sukolilo sedang mengembangkan gazebo dengan berbahan dasar bambu.



Gambar 4. Pondok Gazebo Berbahan Bambu

Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan pengabdian masyarakat sangat tinggi, terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Tingkat partisipasi dan respons peserta terhadap pelatihan *Eco-Bamboo Creativity Concept*:

1. Kehadiran peserta yang stabil dan konsisten sejak awal hingga akhir kegiatan pelatihan.
2. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, baik pada tahap penyampaian materi, diskusi, maupun praktik langsung pengolahan bambu.
3. Antusiasme peserta dalam mengemukakan ide kreatif, bertanya, serta mencoba berbagai teknik pemanfaatan bambu ramah lingkungan.
4. Komitmen peserta untuk menyelesaikan tugas atau proyek kecil yang diberikan selama pelatihan.
5. Apresiasi terhadap metode pelatihan, khususnya pendekatan praktik langsung (*hands-on*) yang dinilai memudahkan peserta dalam memahami materi.
6. Motivasi untuk berinovasi, di mana peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan produk kreatif berbasis bambu yang bernilai ekonomi.

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, secara umum peserta memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan karena dinilai relevan dengan isu lingkungan dan peluang ekonomi kreatif. Konsep eco-bamboo dipahami sebagai inovasi ramah lingkungan yang dapat menjadi alternatif bahan baku berkelanjutan. Peserta menilai metode pelatihan mudah dipahami dan aplikatif, terutama karena menggabungkan teori dan praktik langsung. Pelatihan juga secara aktif melibatkan peserta dalam melakukan kreativitas dan inovasi terhadap kerajinan bambu. Berikut produk hasil kreativitas peserta pelatihan *Eco-Bamboo Creativity Concept*.



Gambar 5. Hasil Inovasi Kerajinan Bambu

Evaluasi dan monitoring proses pelatihan dilakukan melalui observasi langsung dan formulir umpan balik. Dari umpan balik mitra terkait dengan kepuasan program ini yang dilakukan selama enam bulan hampir 80% menyatakan puas. Tingginya tingkat partisipasi dan respons positif peserta menunjukkan bahwa pelatihan *Eco-Bamboo Creativity Concept* memiliki dampak terhadap pengetahuan dan sikap peserta. Beberapa dampak positif dari pelatihan ini adalah:

1. Terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan bambu secara berkelanjutan dan bernilai tambah.

2. Peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan, khususnya dalam pemilihan bahan dan proses produksi.
3. Muncul motivasi untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis bambu, baik secara individu maupun kelompok.
4. Peserta merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan, baik dari segi materi, fasilitator, maupun sarana pendukung.
5. Sebagian peserta menyatakan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan atau pendampingan usaha.
6. Pelatihan dianggap memiliki potensi keberlanjutan, terutama jika diikuti dengan dukungan pemasaran dan pengembangan produk.

SIMPULAN

Tahap Inkulturasi (Perkenalan) dengan kegiatan yang dilakukan meliputi kunjungan lapangan serta diskusi dengan para tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT, dan warga Desa Sukolilo, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan. Saat ini, Desa Sukolilo telah menerima pesanan dari luar negeri, khususnya dari Malaysia, namun jangkauan pemasaran tersebut masih terbatas pada satu negara. Dari tahap *discovery* beberapa informasi didapatkan dari pengrajin bambu mengenai aset yang dimiliki oleh Desa Sukolilo yaitu aset individu, sosial, fisik dan alam, serta ekonomi. Pada tahap *design*, tim pengabdian membuat rancangan kegiatan dengan tema *Social Entrepreneurship Approach* dan *Eco-Bamboo Creativity Concept*. Karena tim menganggap dua pendekatan ini yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan para pengrajin. Tahap *Define* (Mendukung Program Kerja), pelatihan terbagi ke dalam 2 kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah pemberian materi tentang *eco-bamboo creativity concept* dan *Branding and Storytelling* Sosial-Ekologis. Kegiatan kedua adalah pelatihan desain produk dan inovasi berbasis kreativitas; pengolahan dan pengawetan bambu ramah lingkungan, dan *Eco Creativity Concept*. Refleksi dilakukan secara partisipatif agar masyarakat terlibat aktif dalam menilai capaian program. Di bulan kelima pelaksanaan pengabdian, dilakukan sesi monitoring dan evaluasi melalui tahap refleksi yang mencakup proses pemantauan dan penilaian. Dari hasil pengabdian, para pengrajin bambu sudah memiliki *softskill* tentang desain bambu yang lebih inovatif dan kreatif. Saat ini, para pengrajin bambu di Desa Sukolilo sedang mengembangkan gazebo dengan berbahan dasar bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizal, N. Z., & Sofyantoro, S. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan UMKM di Masa Pandemi melalui Digitalisasi. *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(1), 39-48.
- Bansal, S., Garg, I., & Vasa, L. (2023). Can social enterprises aid sustainable development? Evidence from multi-stage investigations. *PLOS ONE*, 18(2), e0281273. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281273>
- Bredenoord, J. (2024). Bamboo as a Sustainable Building Material for Innovative, Low-Cost Housing Construction. *Sustainability*, 16(6), 2347. <https://doi.org/10.3390/su16062347>



- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Guan, M. Y., Zhong, H. N., Wang, Z. W., Yu, W. W., & Hu, C. Y. (2023). Chemical contaminants from food contact materials and articles made from or containing wood and bamboo – a review. *Food Additives & Contaminants: Part A*, 40(3), 434–453. <https://doi.org/10.1080/19440049.2023.2167003>
- Kampelmas. (2023). Pengembangan potensi lokal usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Jambusari Cilacap. *Kampelmas*, 2(2), 1051–1066.
- Kerdiati, N. L. K. R., & Darmastuti, P. A. (2023). Penerapan Konsep 3R (Reduce-Reuse Recycle) untuk Material Interior Berkelanjutan. *Viswa Design: Journal of Design*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.59997/vide.v3i2.2910>
- Meyer, D., & Morlock, G. (2023). High-performance thin-layer chromatography analysis of industrial bamboo tableware for genotoxins, melamine and formaldehyde. *Journal of Planar Chromatography – Modern TLC*, 36, 71–76.
- Monteiro, A. A., Sánchez-García, J. C., Hernández-Sánchez, B. R., & Cardella, G. M. (2022). Social Entrepreneurship Conceptual Approaches. *Encyclopedia*, 2(2), 1004-1018. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2020066>
- Muchlashin, A. (2020). Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), 157-174. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.397>
- Murni, S., & Rekha, R. (2021). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi pada Industri Bordir Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 25-34. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v2i1.194>
- Ridhani, M. Y., & Priyadharma, A. A. (2023). Asset based community development sebagai penunjang pembangunan pedesaan di Kabupaten Barito Kuala. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1).
- Rahayu, R., Zahro, M., Maryam, D., & Kirana, A. A. (2026). Digital Financial Literacy for Bamboo MSMEs: A SIPIK Application Training Initiative in Lamongan. *Warta Pengabdian Andalas*, 33(1), 1-9. <https://doi.org/10.25077/jwa.33.1.1-9.2026>
- Sulistiyono, S., Karyaningsih, I., & Nugraha, A. (2016). Keanekaragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangcencana Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*, 10(2), 41-47. <https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v10i02.1062>
- Susanti, S., & Rachmaniar, R. (2022). Membangun Citra Selaawi Garut sebagai Kota Bambu. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 16-26. <http://dx.doi.org/10.35329/mitzal.v7i1.2827>